

ANALISIS ISU PENGANGGURAN

**Laisya Cantika Madri¹, Intan Hasanah Siregar², Masjuliani Hasibuan³, Dinda Tri
Saskia⁴, Mhd Subhan⁵**

laisyacantika564@gmail.com¹, hasanahintan31@gmail.com², masjuliani93@gmail.com³,
dindatrisaskia6@gmail.com⁴, mhd.subhan@uin-suska.ac.id⁵

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

Unemployment is a major economic and social issue that continues to attract attention in many countries, including Indonesia. This phenomenon arises from the imbalance between labor force growth and the available job opportunities. This study aims to analyze the main causes of unemployment in Indonesia, its impact on the national economy, and policy strategies that can be applied to reduce unemployment rates. The research method used is a literature review based on secondary data from the Central Bureau of Statistics (BPS), scientific journals, and international reports from the International Labour Organization (ILO). The results indicate that the main causes of unemployment in Indonesia include low labor skills, a mismatch between education and industry needs, and weak absorption in the formal sector. The impacts of unemployment extend to social aspects such as increasing poverty, economic inequality, and reduced purchasing power. This study concludes that effective strategies to address unemployment should focus on improving human resource quality and strengthening technology-based industrial sectors.

Keywords: *Unemployment, Labor Market, Macroeconomy, Public Policy.*

ABSTRAK

Pengangguran merupakan isu ekonomi dan sosial yang terus menjadi perhatian utama di berbagai negara, termasuk Indonesia. Fenomena ini muncul sebagai akibat ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dengan kesempatan kerja yang tersedia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab utama pengangguran di Indonesia, dampaknya terhadap perekonomian nasional, serta strategi kebijakan yang dapat diterapkan untuk menekan tingkat pengangguran. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (literature review) dengan mengumpulkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS), jurnal ilmiah, serta laporan lembaga internasional seperti International Labour Organization (ILO). Hasil kajian menunjukkan bahwa penyebab utama pengangguran di Indonesia mencakup rendahnya keterampilan tenaga kerja, ketimpangan antara pendidikan dan kebutuhan industri, serta lemahnya penyerapan tenaga kerja sektor formal. Dampak pengangguran meluas pada aspek sosial seperti meningkatnya kemiskinan, ketimpangan ekonomi, dan penurunan daya beli masyarakat. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa strategi penanganan pengangguran perlu difokuskan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia dan penguatan sektor industri berbasis teknologi serta inovasi.

Kata Kunci: Pengangguran, Ketenagakerjaan, Ekonomi Makro, Kebijakan Publik

PENDAHULUAN

Masalah pengangguran menjadi isu klasik yang terus dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia.

Pengangguran tidak hanya mencerminkan ketidakefisienan dalam sistem ekonomi, tetapi juga menjadi indikator ketimpangan sosial yang dapat menimbulkan permasalahan baru seperti kemiskinan, kriminalitas, dan ketidakstabilan sosial. Berdasarkan data Badan

Pusat Statistik (BPS), tingkat pengangguran terbuka Indonesia pada tahun 2024 mencapai sekitar 5,3%, menunjukkan bahwa masih terdapat jutaan penduduk usia kerja yang belum terserap di pasar tenaga kerja (BPS, 2024).

Isu pengangguran erat kaitannya dengan dinamika pembangunan ekonomi, di mana pertumbuhan ekonomi yang tinggi tidak selalu diikuti dengan peningkatan lapangan kerja. Fenomena ini dikenal dengan istilah *jobless growth* atau pertumbuhan tanpa penciptaan lapangan kerja yang signifikan. Di sisi lain, faktor seperti rendahnya kualitas sumber daya manusia, kesenjangan antara sistem pendidikan dan kebutuhan industri, serta keterbatasan investasi produktif juga menjadi penyebab utama pengangguran (Kurniawan, 2022).

Selain itu, perkembangan teknologi digital dan automation yang cepat turut mengubah struktur ketenagakerjaan. Beberapa jenis pekerjaan mulai digantikan oleh mesin dan artificial intelligence (AI), sehingga menuntut penyesuaian keterampilan tenaga kerja agar tetap relevan di era industri 4.0 (Rahmawati, 2023). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif isu pengangguran di Indonesia, faktor penyebabnya, dampaknya terhadap perekonomian, serta strategi kebijakan yang efektif untuk menanganinya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*literature review*). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber literatur ilmiah, seperti jurnal, buku, laporan statistik, serta publikasi resmi lembaga pemerintah dan internasional. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data tingkat pengangguran, komposisi angkatan kerja, dan indikator ekonomi makro yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan International Labour Organization (ILO).

Langkah-langkah penelitian meliputi: (1) pengumpulan data dari sumber-sumber terpercaya; (2) klasifikasi data berdasarkan faktor penyebab, dampak, dan strategi penanggulangan pengangguran; (3) analisis deskriptif dan komparatif terhadap hasil temuan penelitian terdahulu; serta (4) penyusunan kesimpulan dan rekomendasi kebijakan.

Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk memahami isu pengangguran secara luas tanpa terikat pada data lapangan yang bersifat lokal. Analisis dilakukan secara kritis dan reflektif terhadap literatur yang ada guna memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena pengangguran di Indonesia (Sugiyono, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengangguran

Pengangguran di Indonesia merupakan hasil dari kompleksitas berbagai faktor yang saling berkaitan, baik dari sisi struktural, ekonomi, maupun sosial. Salah satu penyebab utamanya adalah ketidakseimbangan antara pertumbuhan jumlah angkatan kerja dengan ketersediaan lapangan kerja yang tidak sebanding. Fenomena *jobless growth*, yaitu pertumbuhan ekonomi tanpa perluasan lapangan kerja yang memadai, menjadi masalah yang cukup signifikan dalam konteks pembangunan nasional (Kurniawan, 2022).

Sistem pendidikan yang kurang relevan dengan kebutuhan industri juga turut memperparah situasi. Banyak lulusan sekolah dan universitas belum memiliki keterampilan praktis yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Fenomena ini dikenal dengan istilah *skill mismatch*, di mana kompetensi yang diperoleh di lembaga pendidikan tidak sinkron dengan kemampuan yang diperlukan di pasar tenaga kerja (Handayani, 2020). Akibatnya, meskipun jumlah lulusan setiap tahun meningkat, sebagian besar sulit terserap oleh industri formal.

Selain itu, ketimpangan pembangunan antarwilayah juga menjadi penyebab struktural

pengangguran. Aktivitas ekonomi yang terkonsentrasi di Pulau Jawa menyebabkan kesenjangan kesempatan kerja dengan wilayah lain di Indonesia. Migrasi besar-besaran dari desa ke kota berujung pada meningkatnya jumlah pengangguran di perkotaan karena daya serap lapangan kerja yang terbatas (BPS, 2023). Sementara itu, daerah pedesaan yang bergantung pada sektor pertanian tradisional menghadapi masalah produktivitas yang rendah dan akses ekonomi yang terbatas.

Kemajuan teknologi dan proses otomasi (automation) dalam era industri 4.0 juga berkontribusi terhadap meningkatnya angka pengangguran. Banyak pekerjaan yang bersifat rutin dan manual kini digantikan oleh mesin dan artificial intelligence, sehingga menurunkan permintaan tenaga kerja konvensional. Meskipun perkembangan teknologi meningkatkan efisiensi produksi, efek jangka pendeknya dapat mengurangi kesempatan kerja terutama bagi tenaga kerja berpendidikan rendah (Rahmawati, 2023).

Selain faktor domestik, kondisi eksternal seperti krisis ekonomi global dan pandemi COVID-19 turut memberikan dampak serius terhadap peningkatan pengangguran. Pandemi menyebabkan banyak sektor usaha mengalami penurunan permintaan dan terganggunya rantai pasok global. Akibatnya, banyak perusahaan melakukan pemutusan hubungan kerja (layoff) dan pengurangan jam kerja. Walaupun situasi ekonomi mulai pulih, dampak jangka panjang terhadap stabilitas kerja dan peningkatan pekerja informal masih terasa hingga kini (ILO, 2021).

Dampak Pengangguran terhadap Perekonomian dan Sosial

Pengangguran tidak hanya berpengaruh terhadap pendapatan individu, tetapi juga menimbulkan efek domino terhadap perekonomian nasional dan kehidupan sosial masyarakat. Dalam konteks ekonomi makro, meningkatnya tingkat pengangguran menyebabkan penurunan produktivitas nasional dan menekan pertumbuhan ekonomi. Berdasarkan Okun's Law, setiap kenaikan satu persen tingkat pengangguran dapat menurunkan produk domestik bruto (PDB) riil sebesar dua persen dari potensi pertumbuhan yang seharusnya (Setiawan, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran bukan sekadar persoalan individu, melainkan juga indikator lemahnya performa ekonomi nasional.

Dari sisi sosial, pengangguran dapat menimbulkan berbagai masalah seperti meningkatnya angka kemiskinan, ketimpangan sosial, serta menurunnya stabilitas masyarakat. Individu yang kehilangan pekerjaan untuk waktu yang lama cenderung mengalami tekanan psikologis, penurunan rasa percaya diri, dan keterasingan sosial (social exclusion). Kondisi ini dapat memicu berbagai persoalan sosial lain seperti kriminalitas, kekerasan dalam rumah tangga, serta ketegangan antar kelompok masyarakat (Mulyani, 2021).

Secara demografis, pengangguran juga lebih banyak terjadi pada kelompok usia muda dan perempuan. Data International Labour Organization (ILO, 2021) menunjukkan bahwa tingkat youth unemployment di Indonesia masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara-negara Asia Tenggara lainnya. Sementara itu, pengangguran perempuan sering kali dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan dan diskriminasi di tempat kerja. Ketimpangan ini memperburuk kesenjangan kesejahteraan dan menghambat pembangunan berkelanjutan yang inklusif. Strategi Penanggulangan Pengangguran

Upaya menanggulangi pengangguran di Indonesia harus dilakukan melalui strategi yang bersifat komprehensif, berkelanjutan, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Salah satu langkah fundamental adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan dan pelatihan vokasional (vocational training). Dunia pendidikan perlu lebih terintegrasi dengan kebutuhan industri agar menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan teknis dan karakter kerja yang sesuai dengan tuntutan pasar global. Program link and match antara lembaga pendidikan dan dunia usaha menjadi hal krusial yang perlu

diperkuat (KemenkopUKM, 2023).

Selain itu, pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan strategi yang efektif dalam menciptakan lapangan kerja baru. UMKM terbukti menyerap sekitar 97% tenaga kerja nasional dan berkontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto. Pemerintah perlu memberikan dukungan berupa akses permodalan, pelatihan kewirausahaan, dan digitalisasi bisnis agar UMKM mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan pasar global (BPS, 2023). Dengan demikian, sektor ini tidak hanya menjadi sarana penyerapan tenaga kerja, tetapi juga motor penggerak pertumbuhan ekonomi nasional.

Kebijakan ketenagakerjaan juga perlu mengalami reformasi agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan struktur ekonomi. Pemerintah harus memperluas program upskilling dan reskilling bagi tenaga kerja yang terdampak otomatisasi dan transformasi digital (ILO, 2021). Reformasi regulasi juga penting untuk menciptakan keseimbangan antara fleksibilitas pasar kerja dan perlindungan sosial bagi pekerja. Perlindungan terhadap pekerja informal, sistem jaminan sosial, serta kebijakan upah minimum yang adil menjadi bagian dari upaya membangun pasar tenaga kerja yang sehat dan berkeadilan.

Selain itu, investasi produktif perlu didorong untuk memperluas kesempatan kerja di sektor-sektor padat karya seperti manufaktur, pertanian modern, dan industri kreatif. Pemerintah juga dapat memperkuat kolaborasi antara sektor publik, swasta, dan lembaga pendidikan dalam kerangka triple helix untuk menciptakan ekosistem ketenagakerjaan yang berdaya saing tinggi. Sinergi ini diharapkan mampu meningkatkan inovasi, memperkuat daya saing tenaga kerja, serta memperluas jaringan kerja lintas sektor (Kurniawan, 2022).

Secara keseluruhan, pengangguran di Indonesia bukan hanya persoalan angka statistik, tetapi masalah multidimensional yang menyentuh aspek pendidikan, teknologi, sosial, dan kebijakan ekonomi. Penanganannya memerlukan pendekatan terintegrasi yang melibatkan semua pihak. Peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguatan sektor UMKM, serta kebijakan ketenagakerjaan yang adaptif dan inklusif menjadi fondasi utama untuk mewujudkan pasar kerja yang produktif dan berkeadilan di masa depan.

KESIMPULAN

Pengangguran di Indonesia merupakan permasalahan struktural yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan pendidikan yang saling berkaitan. Ketidakseimbangan antara pertumbuhan angkatan kerja dan ketersediaan lapangan kerja menyebabkan meningkatnya jumlah penduduk yang tidak terserap oleh pasar kerja. Selain itu, fenomena skill mismatch menjadi penyebab utama yang memperparah kondisi pengangguran, di mana sistem pendidikan belum mampu menyiapkan tenaga kerja sesuai kebutuhan industri modern.

Perkembangan teknologi dan transformasi digital yang pesat membawa dampak ambivalen terhadap ketenagakerjaan. Di satu sisi, teknologi meningkatkan efisiensi dan membuka peluang kerja baru di sektor digital; namun di sisi lain, otomatisasi menggeser tenaga kerja manusia dalam sektor-sektor tradisional. Ketimpangan wilayah, rendahnya investasi padat karya, serta lemahnya koordinasi kebijakan ketenagakerjaan juga turut memperbesar risiko pengangguran di tingkat nasional.

Oleh karena itu, pengangguran tidak dapat diatasi melalui pendekatan tunggal. Diperlukan strategi komprehensif yang mencakup reformasi pendidikan, penguatan sektor UMKM, dan peningkatan investasi produktif. Dengan kebijakan yang terintegrasi antara pemerintah, dunia industri, dan lembaga pendidikan, diharapkan tingkat pengangguran dapat ditekan secara berkelanjutan. Peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi

faktor kunci dalam membangun ekonomi yang inklusif dan berdaya saing tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia Februari 2023. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Berita Resmi Statistik: Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia. Jakarta: BPS.
- Becker, G. S. (1993). *Human Capital: A Theoretical and Empirical Analysis, with Special Reference to Education*. Chicago: University of Chicago Press.
- Fitriani, D. (2020). Analisis Faktor Penyebab Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(2), 45–58.
- Handayani, D. (2020). Analisis Ketidaksesuaian Keterampilan Tenaga Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 18(2), 115–128.
- International Labour Organization. (2021). *Employment and Social Outlook: Trends 2021*. Geneva: ILO.
- KemenkopUKM. (2023). Laporan Tahunan Pengembangan UMKM di Indonesia. Jakarta: Kementerian Koperasi dan UKM.
- Kurniawan, R. (2022). Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Struktural di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 14(3), 77–89.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of Economics (8th ed.)*. Boston: Cengage Learning.
- Mulyani, S. (2021). Dampak Sosial Ekonomi Pengangguran terhadap Pembangunan Nasional. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 9(1), 34–46.
- Produktivitas Nasional. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahmawati, N. (2023). *Transformasi Dunia Kerja di Era Industri 4.0*. Yogyakarta: Deepublish.
- Santoso, T. (2022). *Ekonomi Tenaga Kerja dan*
- Setiawan, D. (2022). Investasi dan Penciptaan Lapangan Kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Terapan*, 11(4), 201–210.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development (13th ed.)*. Harlow: Pearson Education.